

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian mengenai subkultur remaja laki-laki dalam penyebaran konten pornografi di Kelurahan Teladan Barat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mentalitas remaja laki-laki dalam melanggar norma sosial, khususnya terkait akses terhadap pornografi. Terbentuk melalui budaya solidaritas sebaya dan ekspektasi sosial terhadap maskulinitas. Rasa penasaran, tekanan untuk diterima, serta kebutuhan akan eksistensi dalam kelompok menjadikan perilaku menyimpang seperti menonton dan berbagi konten pornografi sebagai hal yang normal, bahkan prestisius. Aktivitas seperti ini menciptakan pembiasaan terhadap pelanggaran norma yang dilakukan secara kolektif. Keterlibatan bersama teman sebaya memberikan rasa aman dan legitimasi sosial, sehingga pelanggaran tersebut tidak dianggap sebagai kesalahan individual.
2. Kontrol Sosial dari pihak orang tua dan sekolah terhadap penggunaan gadget pada remaja terbukti lemah dan tidak adaptif terhadap dinamika digital saat ini. Orang tua cenderung menyerahkan gadget kepada anak tanpa pendampingan, dengan alasan menghormati privasi atau karena kesibukan kerja. Sementara pihak sekolah menghadapi dilema antara pembinaan dan batasan kewenangan terhadap perilaku siswa di luar sekolah. Akibatnya, remaja memperoleh ruang digital yang nyaris tanpa pengawasan,

memungkinkan mereka mengembangkan kebiasaan mengakses konten pornografi secara diam-diam dan berulang. Hal ini menjadi celah utama dalam penyebaran nilai-nilai kontrakultur di kalangan mereka.

3. Telah terbentuk subkultur digital di kalangan remaja laki-laki yang mendukung dan melanggengkan perilaku menyimpang melalui sistem nilai alternatif. Dalam subkultur ini, akses terhadap konten pornografi menjadi penanda keakraban, eksistensi sosial, hingga identitas kelompok. Remaja membentuk sistem tersendiri untuk menyembunyikan aktivitas mereka seperti menghafal tautan, menggunakan VPN, dan bergabung dalam grub Telegram berbayar. Subkultur ini berkembang sebagai bentuk kontrakultur, yakni resistensi terhadap norma dominan, dan menjadi sarana pembentukan identitas laki-laki dalam konteks sosial digital.

## 5.2 Saran

Terdapat beberapa hal yang menjadi saran yang penulis berikan dengan pembentukan subkultur remaja laki-laki dalam penyebaran konten pornografi di Kelurahan Teladan Barat, sebagai berikut:

1. Bagi Remaja, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap risiko perilaku menyimpang di ruang digital, khususnya terkait konsumsi dan penyebaran konten pornografi. Remaja perlu diberikan pemahaman bahwa tindakan seperti menonton dan berbagi konten pornografi bukanlah simbol kedewasaan, tetapi dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan mental, perkembangan sosial, dan masa depan mereka. Diharapkan remaja mulai aktif mengembangkan kontrol diri, serta mencari kegiatan positif seperti olahraga,

seni, dan organisasi sekolah sebagai alternatif pengembangan diri yang sehat.

2. Bagi orang tua, diharapkan agar lebih terlibat dalam kehidupan digital anak-anaknya. Keterlibatan ini tidak hanya sebatas pengawasan, tetapi juga dalam bentuk komunikasi terbuka, edukasi, dan pemahaman akan tantangan yang dihadapi remaja saat ini. Orang tua perlu membangun kepercayaan dua arah, serta membekali diri dengan literasi digital agar mampu memberikan pendampingan yang adaptif dan responsif. Orang tua juga diharapkan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bijak di lingkungan rumah.
3. Bagi pihak sekolah, perlu adanya kebijakan yang lebih konkret dan terintegrasi dalam mengatasi penyebaran konten negatif di lingkungan pendidikan. Sekolah diharapkan tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga menyusun program pencegahan berupa edukasi literasi digital, konseling rutin, serta pelibatan guru bimbingan konseling dalam mendampingi siswa yang rentan terhadap penyimpangan perilaku digital. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan orang tua dan komunitas setempat untuk menciptakan ekosistem pengawasan dan pembinaan yang konsisten.
4. Bagi masyarakat luas, diharapkan agar lebih peduli terhadap kondisi sosial remaja dan tidak menormalisasi atau membiarkan praktik menyimpang terjadi di lingkungannya. Masyarakat harus berperan sebagai kontrol sosial yang aktif dengan cara menciptakan lingkungan yang aman, edukatif, dan mendukung pertumbuhan remaja secara sehat. Stereotip negatif seperti anggapan bahwa "remaja laki-laki wajar menonton video porno" harus diluruskan agar tidak

menjadi pembenaran sosial terhadap perilaku menyimpang.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai dinamika kontrakultur remaja di era digital dalam konteks lain, seperti konsumsi game kekerasan, tren media sosial ekstrem, atau gaya hidup hedonistik remaja. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri perspektif perempuan remaja terkait paparan pornografi atau peran komunitas lokal dalam pencegahan penyimpangan digital. Peneliti diharapkan menggunakan pendekatan partisipatif dan lintas disiplin untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif dan tepat sasaran.

